

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu unsur pentingnya dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, semua pihak harus berperan serta sehingga Indonesia Sehat dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan undang - undang RI No.36 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah sejenis virus yang menyerang/menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit infeksi (infeksi oportunistik) yang sering berakibat fatal (Kemenkes RI, 2014). HIV merupakan penyakit menular. HIV dapat ditularkan melalui hubungan seks, transfusi darah, penggunaan jarum suntik bergantian dan penularan dari ibu ke anak (perinatal) (Kemenkes RI, 2017).

Sejak awal epidemi, lebih dari 70 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 35 juta orang telah meninggal karena HIV. Secara global, 36,7 juta orang hidup dengan HIV sampai pada tahun 2016. Diperkirakan 0,8% orang dewasa berusia 15-49 tahun dis eluruh dunia hidup dengan HIV (WHO, 2016).

Di Indonesia, HIV pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987 (Kemenkes RI, 2014). Sejak pertama kali ditemukan tahun 1987 sampai dengan Maret 2016, HIV tersebar di 407(80%) dari 507 kabupaten/kota di seluruh provinsi di Indonesia. Provinsi terakhir kali ditemukan adanya HIV adalah di provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2012. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan Maret 2017 sebanyak 242.699 orang (Kemenkes RI , 2017).

HIV pertama kali ditemukan di Sumatera Utara pada tahun 1992. Berdasarkan data dari profil kesehatan Sumatera Utara Tahun 2016 terdapat penambahan kasus baru HIV tahun 2016 sebesar 1352 kasus. Dengan peningkatan

ini maka sampai sekarang dengan tahun 2016 jumlah HIV secara keseluruhan menjadi 6210 kasus.

Berdasarkan data tahun 2016, tiga Kabupaten/Kota dengan penderita baru HIV secara berturut adalah Kota Medan yaitu 617 kasus atau sekitar 35,38%, Kabupaten Deli Serdang sebanyak 189 kasus (10,84%) dan Kabupaten Karo sebanyak 178 kasus (10,20%) dari total penderita baru di Sumatera Utara (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2016).

Hepatitis B adalah infeksi hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B (VHB) yang dapat menyebabkan penyakit akut maupun kronis (WHO, 2015). Penularan hepatitis virus B dapat terjadi melalui paparan darah dan cairan tubuh dari penderita yang terinfeksi hepatitis B seperti semen, luka, dan sekresi vagina. Hepatitis B secara umum dapat ditularkan melalui perkutan atau parenteral, contohnya adalah dengan menggunakan jarum non steril atau berbagi jarum suntik pada tato, injeksi obat dan akupunktur, kontak seksual dengan orang yang terinfeksi, dan paparan perinatal dari ibu yang terinfeksi (Yogarajah, 2013).

Hepatitis virus B dapat menunjukkan gejala penyakit akut yang berlangsung beberapa minggu, seperti kulit dan mata ikterik (jaundice), urin berwarna lebih gelap, kelelahan yang ekstrem, mual, muntah, dan sakit perut. Virus hepatitis B juga dapat menyebabkan infeksi hati kronis yang dapat berkembang menjadi sirosis dan karsinoma hepatoseluler (WHO, 2015). Hepatitis virus B (HVB) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia (WHO, 2015). Jumlah penderita di dunia diperkirakan terdapat 350 juta (Astuti, 2014), dengan prevalensi tertinggi di sub-Sahara Afrika dan Asia Timur. Kebanyakan orang di wilayah ini terinfeksi dengan virus hepatitis B selama masa anak-anak, sedangkan 5-10% dari populasi orang dewasa terinfeksi secara kronis (WHO, 2015).

Risiko infeksi hepatitis B menjadi penyakit kronis berbanding terbalik dengan usia. Infeksi hepatitis B kronis ditemukan pada sekitar 90% dari bayi yang terinfeksi pada saat lahir, 25-50% anak-anak terinfeksi pada 1-5 tahun, dan sekitar 1-5% dari orang yang terinfeksi merupakan anak-anak yang lebih dari 5 tahun dan orang dewasa. Infeksi hepatitis B kronis juga sering terjadi pada orang dengan imunodefisiensi (WHO, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran virus HIV pada penyakit hepatitis B yang melakukan pemeriksaan di RSUD H. Abdul Manan Simatupang Kisaran Tahun 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran virus HIV pada penyakit hepatitis B di RSUD H. Abdul Manan Simatupang Kisaran Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai deteksi dini dan penyakit HIV pada pasien Hepatitis B.

b. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi di Universitas Sari Mutiara Indonesia.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pengembangan ilmu yang telah ada dan dapat dijadikan bahan informasi untuk peneliti selanjutnya.